

**EFEKTIVITAS PROGRAM ASISTENSI SOSIAL
LANJUT USIA TERLANTAR (ASLUT)
DI KECAMATAN BANUA LAWAS
KABUPATEN TABALONG**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Administrasi Publik



Oleh :
FATHUR RAHMAN
NPM : 2022068

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2026**

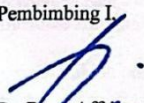
TANDA PERSETUJUAN

TANDA PERSETUJUAN

Mahasiswa yang telah disetujui skripsinya :

NAMA : FATHUR RAHMAN
NPM : 2022068
PROGRAM : ADMINISTRASI PUBLIK
JUDUL : EFEKTIVITAS PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR (ASLUT) DI KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujui untuk diajukan dan dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Pembimbing I,


Dr. Reno Affrian, S.Sos, M.A.P
NUPTK. 335767668130243

Amuntai, 09 Februari 2026
Pembimbing II,



Dr. Agus Surya Dharma, S.Sos, M.A.P.
NUPTK. 4142764665137003

Mengetahui
Ketua Prodi Administrasi Publik,



Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NUPTK. 211004 201509 021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta pengikut beliau hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"EFEKTIVITAS PROGRAM ASISTENSI SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR (ASLUT) DI KECAMATAN BANUALAWAS KABUPATEN TABALONG"** dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) jurusan Ilmu Administrasi Publik pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, maka perkenankan penulis untuk menyampaikan ungkapan terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan, kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos, M.AP.selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik yang telah banyak membina kelancaran proses studi.
3. Bapak Dr. Reno Affrian, S.Sos, M.AP.selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Bapak Agus Surya Dharma S.Sos, M.AP. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak H. Rusmadi, MM. selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Tabalong dan Bapak H. Suwandi, S.Sos., M.AP. selaku Camat Banua Lawas, atas kesediaannya memberikan izin penelitian skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta staf tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
7. Seluruh pihak yang akan terlibat dalam penelitian di Kecamatan Banua Lawas, termasuk TKSK, Aparat Desa, serta para Lansia penerima Program ASLUT yang akan memberikan informasi.
8. Seluruh keluarga dan teman-teman di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai, terima kasih atas dukungan motivasi serta doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan. Kritik dan saran serta tanggapan yang bersifat membangun akan penulis terima demi kesempurnaan skripsi ini

Amuntai, 18 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
TANDA PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
B. Tinjauan Teoritis	9
1. Efektivitas	9
3. Pengertian Bantuan Sosial	12
4. Pengertian Lansia Terlantar	13
5. Masalah-Masalah yang Dialami Lanjut Usia.....	13
6. Urgensi dan Sejarah Perlindungan Sosial Lanjut Usia di Indonesia.....	14
7. Tujuan dari Tersedianya Program ASLUT	18
8. Kriteria Penerima ASLUT	18
9. Syarat Penerima Program ASLUT	19
C. Kerangka Pemikiran	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi Penelitian.....	24
B. Pendekatan Penelitian	24
C. Tipe Penelitian	25
D. Jenis dan Sumber Data.....	26
E. Desain Operasional Penelitian	28

F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
H. Uji Kredibilitas Data.....	32

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	27

DAFTAR TABEL

	Halaman
Gambar 3.1 Daftar Informan	32
Gambar 3.2 Desain Operasional penelitian.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan usia harapan hidup (UHH) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan dan kesejahteraan suatu bangsa. Namun, fenomena ini juga membawa konsekuensi logis berupa bertambahnya jumlah penduduk Lanjut Usia (Lansia). Masa Lansia seringkali dihadapkan pada berbagai kerentanan, baik secara fisik, psikis, maupun sosial-ekonomi. Masalah sosial utama yang mengemuka adalah meningkatnya jumlah Lansia Terlantar, yaitu individu berusia 60 tahun ke atas yang karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung kepada orang lain (Permensos No. 5 Tahun 2018). Pemerintah hadir melalui intervensi perlindungan sosial. Salah satu program strategis yang ditujukan bagi Lansia Terlantar adalah Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT). Program ini bertujuan untuk menjamin pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas hidup, serta penguatan fungsi sosial bagi Lansia Terlantar.

Secara operasional, Program ASLUT mencakup beberapa tahapan kunci dalam pelaksanaannya, antara lain: Penyaringan (Asesmen) untuk identifikasi kriteria penerima; Pemberian Bantuan berupa asistensi dasar dan kesehatan; Pendampingan dan Pembinaan untuk menguatkan fungsi sosial; serta Monitoring dan Evaluasi untuk memastikan dampak yang efektif. Namun, dalam implementasinya, Program ASLUT di Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, menghadapi tantangan yang

menunjukkan adanya disparitas antara tujuan program dan realitas di lapangan.

Penyaluran Program ASLUT di Kecamatan Banua Lawas menghadapi tantangan yang menghambat efektivitas di seluruh wilayah Kecamatan. Secara umum, fenomena yang ditemukan di lapangan dan menghambat efektivitas ASLUT adalah:

1. Permasalahan pertama: Keterbatasan kuota penerima bantuan dalam Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) menyebabkan tidak semua lansia yang memenuhi kriteria dapat menerima bantuan. Kondisi ini terjadi karena jumlah lansia terlantar yang membutuhkan bantuan lebih banyak dibandingkan dengan kuota yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya, masih terdapat lansia yang sebenarnya layak menerima bantuan namun belum terakomodasi dalam program tersebut.
2. Permasalahan kedua: Penyebaran informasi mengenai Program ASLUT kepada masyarakat belum sepenuhnya merata. Hal ini menyebabkan masih ada sebagian masyarakat yang belum memahami secara jelas mengenai tujuan program, persyaratan penerima, serta mekanisme pengusulan bantuan. Kurangnya pemahaman masyarakat tersebut dapat memengaruhi proses pengusulan calon penerima bantuan dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program.
3. Permasalahan ketiga: Proses penyaluran bantuan dalam Program ASLUT terkadang mengalami keterlambatan dalam pencairannya. Keterlambatan tersebut dapat disebabkan oleh proses administratif dan

mekanisme penyaluran bantuan yang memerlukan beberapa tahapan. Kondisi ini dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar lansia penerima bantuan yang sangat bergantung pada bantuan tersebut..

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai efektivitas Program ASLUT di Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, dengan menggunakan kriteria pengukuran yang tepat. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Efektivitas Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong".

B. Fokus Penelitian

Sehubung dengan luasnya ruang lingkup bantuan sosial lanjut usia maka penulis hanya memfokuskan penelitian terkait “Efektivitas Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.” Maka peneliti hanya memfokuskan teoti menurut Budiani (Pratiwi dan Nurcahyono (2017:3) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas program lanjut usia terlantar dapat dilakukan dengan variable-variabel sebagai berikut:

1. Sosialisasi program kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat.
2. Ketetapan sasaran program pemahaman program dalam hal ini sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan.

3. Tujuan Program adalah pemahaman pelaksanaan Program ASLUT yang mampu mencapai tujuan utamanya yakni membantu memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia terlantar.
4. Pemantauan program ialah kegiatan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada penerima ASLUT.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Efektivitas Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) di Kecamatan Benua Lawas Kabupaten Tabalong?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi program efektivitas asistensi sosial terlantar (ASLUT) di kecamatan benua lawas kabupaten Tabalong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Efektivitas Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) di Kecamatan Benua Lamas Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Program Efektivitas Asistensi Sosial Terlantar (ASLUT) di Kecamatan Benua Lawas Kabupaten Tabalong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan ilmu pemerintahan terutama yang berkaitan dengan bantuan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) di Kecamatan Benua Lawas Kabupaten Tabalong.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan pemikiran agar dapat memberikan distribusi untuk tempat yang bersangkutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Rizky Wulandari. 2022. Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kecamatan Banjarmasin Utara. Program Studi Ilmu Administrasi Publik. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di Kecamatan Banjarmasin Utara. Fokus analisis efektivitas program didasarkan pada beberapa kriteria utama, yaitu ketepatan sasaran, ketepatan waktu penyaluran, serta manfaat yang dirasakan oleh penerima bantuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan aparat pelaksana program, pendamping sosial, serta masyarakat penerima manfaat BPNT, disertai dengan observasi lapangan dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan kondisi pelaksanaan program BPNT secara faktual di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi ketepatan sasaran, pelaksanaan BPNT di Kecamatan Banjarmasin Utara tergolong cukup baik karena sebagian besar penerima bantuan telah sesuai dengan kriteria keluarga miskin yang ditetapkan. Namun

demikian, pada dimensi ketepatan waktu penyaluran bantuan masih ditemukan berbagai kendala, sehingga pelaksanaan program belum sepenuhnya berjalan efektif. Keterlambatan penyaluran bantuan umumnya disebabkan oleh keterlambatan distribusi dari pihak supplier serta lemahnya koordinasi antar pihak terkait. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas monitoring dan sosialisasi program masih belum optimal, yang berdampak pada kurangnya pemahaman masyarakat terhadap mekanisme dan tujuan program BPNT. Oleh karena itu, secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas Program BPNT di Kecamatan Banjarmasin Utara masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek ketepatan waktu dan kualitas pelaksanaan program

2. **Fajar Nugroho. 2023. Efektivitas Pelaksanaan Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Yogyakarta. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan Program Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU) dalam mengurangi kerentanan ekonomi dan sosial kelompok lanjut usia (Lansia) di Kota Yogyakarta. Fokus penelitian diarahkan pada sejauh mana program tersebut mampu menjangkau Lansia yang memenuhi kriteria penerima bantuan serta memberikan dampak nyata terhadap pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis dampak program.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap penerima manfaat JSLU, didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis data dilakukan untuk mengukur hubungan antara penerimaan bantuan JSLU dengan perubahan kondisi ekonomi Lansia, seperti kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tingkat ketergantungan terhadap bantuan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual Program JSLU memiliki potensi besar dalam mendukung upaya penanggulangan kemiskinan pada kelompok Lansia. Namun, dalam pelaksanaannya, efektivitas program masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan utama yang ditemukan adalah kompleksitas birokrasi dalam proses pendataan dan penyaluran bantuan, serta keterbatasan aksesibilitas bagi Lansia, khususnya bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya Lansia yang sebenarnya memenuhi kriteria penerima bantuan tetapi tidak terjangkau oleh program. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan Program JSLU di Kota Yogyakarta belum optimal dan memerlukan perbaikan, terutama dalam aspek penyederhanaan prosedur birokrasi dan peningkatan aksesibilitas layanan bagi Lansia.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Secara umum efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu yang sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Efektivitas merupakan konsep kunci dalam administrasi dan manajemen, yang sering kali disandingkan dengan efisiensi. Secara fundamental, efektivitas merujuk pada derajat keberhasilan suatu organisasi atau program dalam mencapai tujuan, sasaran, atau hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. dalam konteks penelitian ini, efektivitas Program ASLUT diartikan sebagai tingkat keberhasilan program dalam menghasilkan perubahan positif terhadap kesejahteraan sosial dan kualitas hidup Lansia Terlantar di Kecamatan Banua Lawas.

b. Kriteria Efektivitas

Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria tertentu. Secara umum, ada beberapa tolak ukur atau kriteria efektivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Pencapaian tujuan: Sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai dengan hasil yang diharapkan.
- 2) Efisiensi: Sejauh mana sumber daya yang digunakan dalam kegiatan atau proses yang telah dimanfaatkan secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Kepuasan: Sejauh mana penerima manfaat merasa puas dengan hasil atau layanan yang telah diberikan.
- 4) Kualitas: Sejauh mana hasil atau layanan yang telah diberikan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan.
- 5) Dampak Jangka Panjang (*Sustainability*): Diukur dari kemampuan program untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan, bukan hanya ketergantungan sesaat.
- 6) Keberlanjutan: Sejauh mana kegiatan atau program tersebut dapat berkelanjutan dalam masa panjang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan.
- 7) Kecepatan: Sejauh mana kegiatan atau proses yang dapat diselesaikan dengan cepat dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- 8) Inovasi: Sejauh mana kegiatan atau proses tersebut dapat menghasilkan ide-ide baru, solusi kreatif, atau perubahan yang inovatif.

2. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diartikan sebagai seperangkat program untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika keadaan ini dibiarkan maka akan menimbulkan masalah social seperti kemiskinan, keterlantaran, dan bahkan kejahatan

Pelayanan sosial (*Social Service*) adalah serangkaian upaya terencana, terpadu, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau masyarakat untuk membantu seseorang atau sekelompok orang agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal. Tujuan utama dari pelayanan sosial adalah mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh warga negara, terutama bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Ciri-ciri pokok pelayanan sosial:

- a. Berorientasi pada fungsi sosial: Membantu individu mengembalikan, mempertahankan, atau mengembangkan kemampuan untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sosialnya.
- b. Bersifat non-profit: Meskipun dapat melibatkan biaya, pelayanan sosial secara esensi ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan dan kesejahteraan, bukan mencari keuntungan.
- c. Intervensi profesional: Seringkali melibatkan peran pekerja sosial, konselor, atau pendamping profesional dalam proses pemberian bantuan.

Program ASLUT sendiri merupakan bentuk spesifik dari pelayanan sosial yang ditujukan kepada kelompok Lansia Terlantar.

3. Pengertian Bantuan Sosial

Bantuan social merupakan bentuk program jaminan sosial yang berupa tunjangan uang, barang atau pelayanan kesejahteraan yang umumnya diberikan kepada populasi paling rentan atau yang tidak memiliki penghasilan tetap atau layak. Keluarga miskin, pengangguran, penyandang disabilitas, lanjut usia, yatim piatu, pengungsi korban bencana atau konflik social adalah beberapa contoh kelompok sasaran penerima bantuan sosial.

Bantuan Sosial (Bansos) juga memiliki pengertian ialah pemberian bantuan yang bersifat non-ekonomi (bantuan tunai atau barang) yang diberikan secara langsung oleh pemerintah kepada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi atau kerentanan sosial, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencegah risiko sosial.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, bantuan sosial adalah bantuan yang tidak terikat oleh waktu dan jumlah, serta bertujuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, kesehatan).
- b. Memberikan perlindungan sosial (mengurangi risiko sosial).
- c. Memperbaiki kualitas hidup penerima.

Program ASLUT dikategorikan sebagai Bantuan Sosial Rehabilitasi Sosial, yang fokus pada upaya pemulihan fungsi sosial Lansia.

4. Pengertian Lansia Terlantar

Lansi terlantar adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas dan karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Lansia terlantar adalah mereka yang sudah tidak memiliki kerabat keluarga, atau punya seseorang tetapi tidak mau mengurusnya.

Menurut UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, dinyatakan lebih sempit lagi bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Dan dinyatakan bahwa ada dua kelompok lanjut usia (lansia) yaitu:

- a. Lanjut usia potensial, atau dapat diartikan masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan.
- b. Lanjut usia tidak potensial, adalah lansia yang tidak dapat berdaya sehingga tidak dapat mencari nafkah.

5. Masalah-Masalah yang Dialami Lanjut Usia

Permasalahan yang dialami Lansia, terutama yang mengarah pada keterlantaran, bersifat multidimensi:

- a. Masalah Fisik dan Kesehatan: Penurunan fungsi organ, mudah sakit, dan timbulnya penyakit degeneratif. Biaya pengobatan yang tinggi sering menjadi pemicu kemiskinan dan keterlantaran.
- b. Masalah Ekonomi: Kehilangan mata pencaharian atau penurunan produktivitas kerja, yang menyebabkan Lansia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri.

- c. Masalah Psikologis: Perasaan kesepian, kehilangan peran sosial, ketakutan akan kematian, dan rentan mengalami depresi akibat perubahan status dan kondisi fisik.
- d. Masalah Sosial: Hilangnya dukungan keluarga (ditinggalkan atau tidak diurus), isolasi sosial, dan stigma masyarakat terhadap Lansia yang tidak berdaya.

Program ASLUT secara khusus dirancang untuk mengatasi dimensi ekonomi, kesehatan, dan sosial dari masalah-masalah di atas.

6. Urgensi dan Sejarah Perlindungan Sosial Lanjut Usia di Indonesia

a. Urgensi Perlindungan Sosial bagi Lanjut Usia

Secara global maupun nasional, fenomena penuaan penduduk (*ageing population*) telah menjadi isu strategis dalam pembangunan. Urgensi perlindungan sosial bagi lansia di Indonesia didasarkan pada tiga pilar utama:

1) Mandat Konstitusional dan Hak Asasi Manusia

Negara memiliki kewajiban moral dan hukum yang berakar pada Pasal 34 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara", serta ayat (2) yang menegaskan pengembangan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan pemberdayaan masyarakat yang lemah. Lansia, khususnya yang terlantar, merupakan kelompok rentan yang hak dasarnya atas kehidupan yang layak wajib dijamin oleh pemerintah.

2) Transisi Demografi dan Peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH)

Keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia tercermin pada meningkatnya Usia Harapan Hidup. Namun, fenomena ini bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi menunjukkan kemajuan, namun di sisi lain menciptakan beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang besar. Lansia mengalami penurunan fungsi biologis (*degeneratif*) yang berimplikasi pada tingginya biaya perawatan kesehatan, sementara produktivitas ekonomi mereka menurun secara drastis. Tanpa perlindungan sosial yang kuat, peningkatan populasi lansia akan berujung pada meningkatnya angka kemiskinan struktural pada usia senja.

3) Perubahan Struktur Sosial dan Melemahnya Dukungan Keluarga

Secara sosiologis, masyarakat Indonesia mengalami pergeseran dari struktur keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*). Nilai-nilai tradisional di mana anak sepenuhnya bertanggung jawab merawat orang tua mulai terkikis oleh tuntutan ekonomi dan urbanisasi. Banyak lansia yang kemudian hidup sendiri atau terisolasi karena anggota keluarga lainnya bermigrasi untuk bekerja. Kondisi ini menciptakan celah (*gap*) perlindungan yang harus diisi oleh intervensi negara melalui program formal seperti ASLUT.

b. Sejarah dan Transformasi Kebijakan Perlindungan Lansia

Perjalanan kebijakan perlindungan sosial lansia di Indonesia telah mengalami evolusi dari pendekatan yang bersifat karitatif (belas kasihan) menuju pendekatan berbasis hak (*right-based approach*):

1) Era Pra-1998: Pendekatan Berbasis Kedermawanan

Pada masa ini, perlindungan bagi lansia belum menjadi arus utama dalam kebijakan nasional. Penanganan lansia lebih banyak diserahkan kepada lembaga keagamaan, yayasan sosial, atau panti-panti jompo dengan kapasitas terbatas. Intervensi pemerintah masih bersifat parsial dan belum memiliki payung hukum yang kuat yang secara spesifik mengatur kesejahteraan lansia.

2) Era Reformasi dan UU No. 13 Tahun 1998

Titik balik perlindungan lansia terjadi dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. UU ini merupakan tonggak sejarah karena memberikan definisi legal mengenai lansia (60 tahun ke atas) dan membagi mereka ke dalam dua kategori:

- a) Lansia Potensial: Yang masih mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menghasilkan barang/jasa.
- b) Lansia Tidak Potensial: Yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Lahirnya UU ini memicu pembentukan Komisi Nasional Lanjut Usia (Komnas Lansia) dan memberikan mandat bagi

pemerintah daerah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang aksesibel bagi lansia.

3) Era Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN)

Seiring dengan semangat universal healthcare dan perlindungan sosial menyeluruh, lahir UU No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Kebijakan ini mengubah paradigma bantuan menjadi sistem jaminan yang lebih terstruktur. Meskipun fokus awalnya pada jaminan kesehatan (melalui JKN/BPJS) dan jaminan pensiun bagi pekerja formal, UU ini membuka jalan bagi skema bantuan tunai bersyarat maupun non-tunai bagi mereka yang berada di luar sistem formal (seperti lansia miskin/terlantar).

4) Era Perlindungan Sosial Terpadu (Masa Kini)

Saat ini, perlindungan lansia dikelola secara lebih integratif di bawah Kementerian Sosial. Melalui Peraturan Menteri Sosial No. 5 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Rehabilitasi Sosial, lansia ditetapkan sebagai salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Negara tidak lagi hanya memberikan bantuan "sekali putus", melainkan melalui program rehabilitasi sosial yang komprehensif, salah satunya melalui Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dan secara spesifik melalui skema bantuan seperti ASLUT yang menysasar langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar (pangan dan nutrisi) bagi

lansia yang sudah tidak memiliki sumber daya ekonomi sama sekali.

7. Tujuan dari Tersedianya Program ASLUT

Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) adalah program prioritas pemerintah (Kementerian Sosial) yang bertujuan untuk:

- a. Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Membantu Lansia Terlantar mendapatkan jaminan pemenuhan kebutuhan dasar, meliputi pangan, sandang, papan (tempat tinggal layak), dan kebutuhan personal lainnya.
- b. Peningkatan Aksesibilitas Kesehatan: Memberikan jaminan akses terhadap layanan kesehatan, seperti pemeriksaan rutin, penyediaan obat, dan alat bantu (kursi roda, tongkat) jika diperlukan.
- c. Penguatan Fungsi Sosial: Melakukan bimbingan mental, spiritual, dan sosial agar Lansia tetap merasa berharga, tidak terisolasi, dan mampu menjalankan sisa hidupnya dengan bermartabat.
- d. Peningkatan Kemandirian: Mendorong Lansia yang masih potensial agar memiliki kemampuan fungsional dan produktif dalam batas-batas kemampuan fisiknya.

8. Kriteria Penerima ASLUT

Kriteria penerima Program ASLUT sangat ketat dan menjadi penentu Ketepatan Sasaran Program yang Anda teliti. Secara umum, kriteria Lansia Terlantar yang berhak menerima ASLUT adalah:

- a. Usia: Berusia 60 tahun ke atas.
- b. Keterlantaran: Tidak memiliki keluarga atau sanak saudara yang bertanggung jawab, atau memiliki keluarga namun keluarga tersebut tidak mampu/tidak mau merawatnya.
- c. Kondisi Ekonomi: Berasal dari keluarga sangat miskin atau tidak mampu secara ekonomi, yang dibuktikan dengan masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau data sejenis di daerah.
- d. Kondisi Fisik/Mental: Mengalami keterbatasan fungsi fisik, psikis, atau sosial yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (disabilitas, sakit-sakitan, atau keterbatasan gerak).
- e. Status Terlantar: Tidak mendapatkan jaminan sosial atau bantuan rutin sejenis dari instansi lain (meskipun di lapangan sering terjadi tumpang tindih, idealnya program ini ditujukan untuk mengisi kekosongan bantuan).

9. Syarat Penerima Program ASLUT

Persyaratan administratif untuk mendapatkan Program ASLUT meliputi:

- a. Pengajuan: Lansia Terlantar diusulkan oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), Pekerja Sosial, atau pendamping sosial di desa/kelurahan setempat.
- b. Data Identitas: Memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) yang sah.

- c. Basis Data: Terdaftar dan diverifikasi dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kementerian Sosial sebagai Lansia Terlantar atau Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS).
 - d. Hasil Asesmen: Telah dilakukan asesmen (penyaringan) oleh TKSK atau Dinas Sosial setempat, yang menyimpulkan bahwa Lansia tersebut benar-benar dalam kondisi terlantar dan membutuhkan bantuan.
 - e. Surat Pernyataan: Bersedia menerima bantuan dan mengikuti bimbingan sosial yang diberikan oleh pendamping program.
- Persyaratan ini berfungsi sebagai payung hukum dan administratif untuk mencegah penyimpangan dan memastikan akuntabilitas penyaluran bantuan.

C. Kerangka Pemikiran

Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (**ASLUT**) merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial yang diberikan kepada lanjut usia terlantar guna memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Program ini dilaksanakan oleh pemerintah melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia sebagai upaya menjamin kesejahteraan sosial bagi kelompok rentan, khususnya lanjut usia yang tidak memiliki penghasilan tetap dan kurang mendapat dukungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Efektivitas suatu program menunjukkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam konteks Program ASLUT, efektivitas tidak hanya dilihat dari tersalurkannya bantuan, tetapi juga dari ketepatan sasaran, tercapainya tujuan program, serta adanya pengawasan dalam

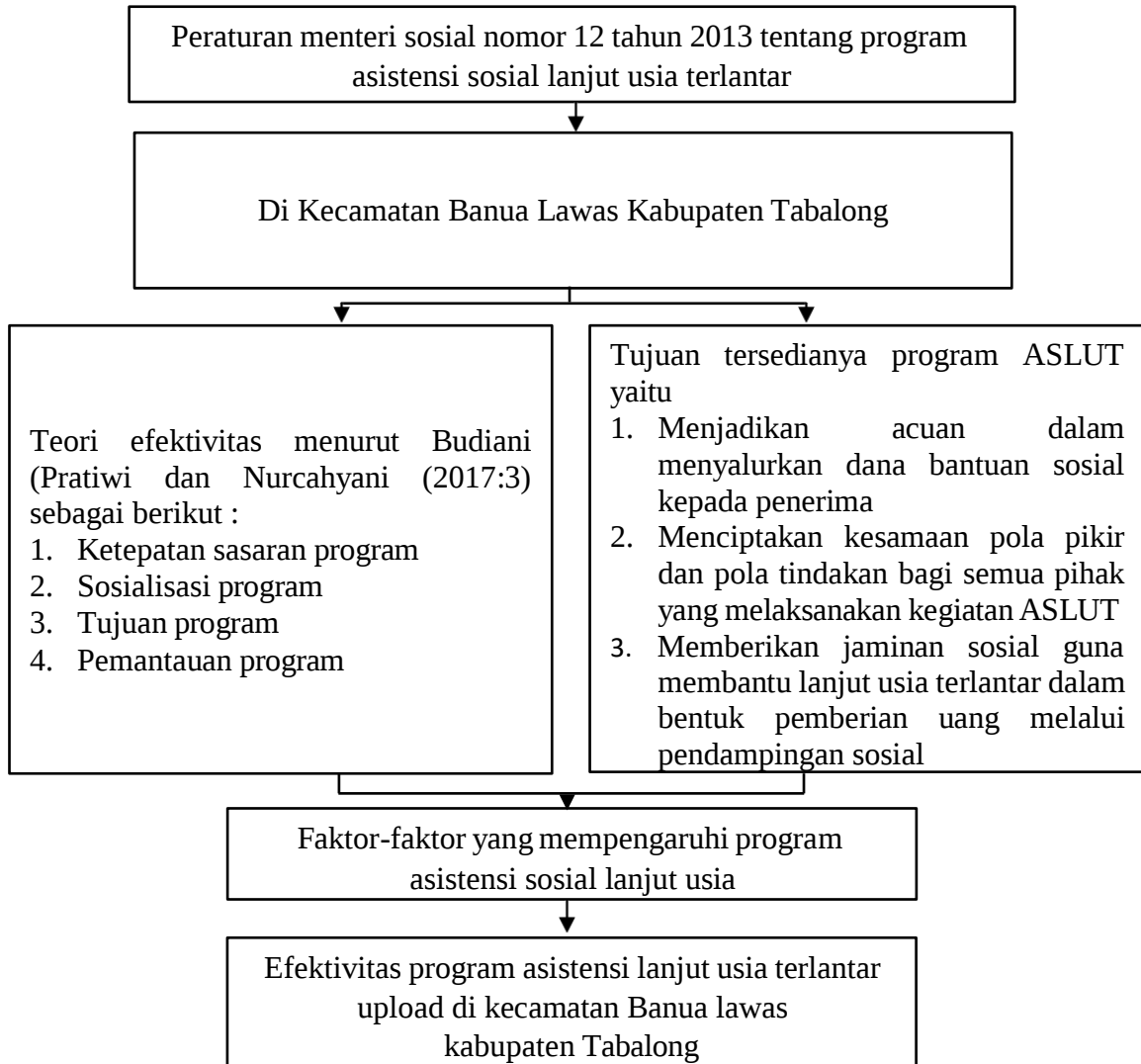
pelaksanaannya. Menurut Budiani (Pratiwi dan Nurcahyono (2017:3), terdapat beberapa indikator untuk mengukur efektivitas suatu program, antara lain:

1. Ketepatan Sasaran Program, yaitu sejauh mana penerima bantuan ASLUT benar-benar sesuai dengan kriteria lanjut usia terlantar yang telah ditetapkan. Ketidaktepatan sasaran dapat menyebabkan program tidak memberikan dampak maksimal terhadap kelompok yang membutuhkan.
2. Sosialisasi Program, yaitu bagaimana penyampaian informasi mengenai program dilakukan kepada masyarakat sehingga mereka memahami tujuan, mekanisme, dan persyaratan program. Sosialisasi yang baik akan meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat.
3. Tujuan Program, yaitu sejauh mana pelaksanaan Program ASLUT mampu mencapai tujuan utamanya, yakni membantu memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan lanjut usia terlantar.
4. Pemantauan Program, yaitu adanya pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bantuan tersalurkan secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat sasaran.

Mengingat pentingnya efektivitas pelaksanaan Program ASLUT dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia terlantar di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, maka penelitian ini menggunakan indikator efektivitas menurut Budiani sebagai alat analisis untuk menilai keberhasilan program tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka efektivitas Program

ASLUT dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran yang menempatkan Program ASLUT sebagai objek penelitian, kemudian dianalisis melalui indikator ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan program, dan pemantauan program, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas pelaksanaan Program ASLUT di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi penelitian secara spesifik mencakup wilayah kerja kantor kecamatan dan desa-desa penerima program. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merupakan unit pemerintahan dan wilayah administrasi yang secara langsung melaksanakan implementasi dan pemantauan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT), sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam pelayanan sosial bagi Lansia Terlantar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami secara mendalam proses, kendala, dan dampak implementasi kebijakan publik, khususnya Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT), di tingkat kecamatan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena efektivitas program secara holistik, melalui interaksi langsung dengan penerima manfaat dan pelaksana program, observasi lapangan, serta analisis dokumen resmi.

Menurut Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis efektivitas Program ASLUT di Kecamatan Banua Lawas. Analisis akan berfokus pada empat aspek utama yang telah ditetapkan: Sosialisasi Program, Ketepatan Sasaran Program, Tujuan Program, dan Pemantauan Program.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik, fenomena, atau hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana efektivitas Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) diimplementasikan di Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pencapaiannya.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara alami dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang rinci mengenai proses pelaksanaan program dan kendala spesifiknya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini bersifat *first-hand information* karena belum pernah dikumpulkan atau dipublikasikan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan administrasi kependudukan di Kecamatan Banua Lawas.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang telah ada sebelumnya, baik berupa dokumen, arsip, laporan, maupun publikasi resmi. Data ini bersifat *second-hand information*, karena telah dikumpulkan, disusun, dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelum penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks terhadap data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan Program ASLUT dan Lansia Terlantar. Data sekunder ini membantu peneliti memahami latar belakang kebijakan, standar operasional, serta kondisi administratif dan sosial yang memengaruhi efektivitas Program ASLUT di tingkat kecamatan.

2. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal atau tempat peneliti memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Sumber data menjadi elemen penting karena menentukan keakuratan, kedalaman, dan relevansi informasi yang dianalisis. Teknik penarikan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan, seperti keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program dan kemampuan memberikan informasi mengenai sosialisasi, ketepatan sasaran, dan pemantauan program ASLUT. Seperti keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kebijakan dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data penelitian ini yang penulis pilih untuk melakukan wawancara meliputi:

Tabel 3.1
Daftar Informan

No		Jabatan	Jumlah
1	Mahdiani Fauzi	Kabid. Rehabilitasi Sosial Kabupaten Tabalong	1
2	Syaiful Yasri	Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat	1
3	H. Hamdani	Kepala Desa Sei Anyar 1	1
4	Itar	Kepala Desa Bangkiling	1
5	Novita Sila	Kasi Pelayanan Desa Sei Anyar 1	1
6	Murdian	Penerima Program Aslut Desa Sei Anyar 1	1
7	Marbaki	Penerima Program Aslut Desa Sei Anyar 1	1
8	Harli	Penerima Program Aslut Desa Bangkiling	1
9	Hamran	Penerima Program Aslut Desa Bangkiling	1
Jumlah			9

Sumber : Diolah Penulis, 2025

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulisan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan alat bantu berupa pedoman wawancara serta dokumentasi yang dapat digunakan sebagai gambaran saat di lapangn dan hasilnya akan dianalisa untuk mencapai gambaran terhadap hasil tersebut. Penelitian tergantung pada variable penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti dan indikator kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan dari pertanyaan yang disusun tersebut sehingga akan diperoleh data-data jawaban dari semua permasalahan.

Tabel 3.2
Desain Operasional penelitian

Variable Penelitian	Ruang Lingkung Variable	Indikator
Efektivitas Budiani (Pratiwi dan Nurcahyono (2017: 3))	1. Ketetapan sasaran program	a. Target sasaran penerima b. Ketetapan Waktu
	2. Sosialisasi Program	a. Bentuk Sosialisasi yang telah dilakukan b. Sumber Daya Manusia
	3. Tujuan Program	a. Perubahan b. Kepuasan
	4. Pemantauan Program	a. Monitoring b. Evaluasi

Sumber: Diolah Penulis, 2025

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kebijakan Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar (ASLUT) di Kecamatan Banua Lawas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara mendalam adalah teknik utama untuk menjaring data primer berupa informasi lisan. Teknik ini melibatkan komunikasi tatap muka yang terstruktur namun fleksibel antara peneliti dan informan (Lansia penerima, TKSK, dan Aparat Desa). Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman, pandangan, dan bukti faktual dari informan terkait tiga fokus efektivitas: Sosialisasi Program (pemahaman Lansia), Ketepatan Sasaran (isu tumpang tindih dan kuota), dan Pemantauan Program (keterlambatan pencairan dan tindak lanjut).

2. Observasi

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati tanpa manipulasi, mencatat kondisi Lansia dan interaksi sosial mereka dengan pendamping. Tujuannya adalah untuk memverifikasi data lisan dari wawancara dan mendapatkan gambaran objektif mengenai kondisi riil 4 Lansia penerima ASLUT serta pelaksanaan Pemantauan Program oleh TKSK.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen dan arsip tertulis. Data yang dicari meliputi Laporan Penyaluran ASLUT, data basis penerima bantuan sosial (DTKS) untuk memverifikasi isu Ketepatan Sasaran dan tumpang tindih, serta dokumen SOP program terkait Sosialisasi dan Pemantauan dari pihak terkait.

G. Teknik Analisis Data

Data yang sudah ada harus dianalisis terlebih dahulu sebelum disimpulkan. Menurut Sugiyono (2020:132) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penggalan data kemudian diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistensa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh penulis maupun orang lain.

Penulis ini merupakan analisis data kualitatif data yang diperoleh, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik makna dari data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu dari data lapangan menuju kesimpulan yang bersifat umum dan tematik. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Koondensasi Data

Kondensasi data, berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dalam koondensasi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk:

- a. Narasi deskriptif
- b. Matriks tematik
- c. Kutipan langsung dari informan
- d. Ringkasan hasil observasi dan dokumentasi

Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul terkait tingkat efektivitas ASLUT.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap ini merupakan proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan, untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan sesuai dengan fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, sejak awal pengumpulan data hingga akhir analisis. Verifikasi dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan antar sumber data (triangulasi)
- b. Mengkaji konsistensi temuan
- c. Menghubungkan data dengan teori implementasi kebijakan publik menurut Grindle

H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti dan dapat dipercaya. Kredibilitas merupakan salah satu indikator utama dari kualitas hasil penelitian kualitatif, menggantikan konsep validitas dalam penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut untuk menguji kredibilitas temuan di lapangan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti hadir di lapangan dalam waktu yang memadai untuk membangun hubungan rapport

(kepercayaan) dengan informan kunci dan memahami konteks sosial secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kunjungan berulang ke Kecamatan Banua Lawas untuk mengamati dinamika implementasi Program ASLUT dan berinteraksi langsung dengan Lansia penerima serta pelaksana program. Keikutsertaan yang cukup lama memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih jujur, terbuka, dan stabil dari informan, terutama terkait isu sensitif seperti kecemburuan sosial dan keterlambatan pencairan dana.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara mengamati secara teliti, rinci, dan berulang terhadap situasi dan interaksi yang terjadi di lapangan. Peneliti mencatat secara rinci proses sosialisasi dan pemantauan program, serta hambatan yang muncul selama proses penyaluran bantuan. Dengan ketekunan pengamatan, peneliti dapat memverifikasi dan membandingkan informasi yang relevan dan yang bersifat temporer atau tidak konsisten.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan teori untuk menguji konsistensi informasi, yang dilakukan melalui:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan informasi yang sama dari berbagai informan yang berbeda, misalnya membandingkan pengakuan

Lansia mengenai keterlambatan pencairan dana dengan keterangan dari Pendamping TKSK dan laporan dari Dinas Sosial.

b. Triangulasi Teknik

Membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif terkait isu tumpang tindih bantuan.

c. Triangulasi Waktu

Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi jawaban, khususnya pada isu yang rentan terhadap perubahan persepsi.

4. Analisis Kasus Negatif

Analisis kasus negatif adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data atau kasus yang tidak sejalan atau bertentangan dengan temuan umum (pola) yang telah ada. Jika mayoritas Lansia menyatakan program efektif, peneliti secara sengaja mencari alasan mengapa satu atau dua Lansia tidak puas atau mengalami masalah yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menguji dan menyempurnakan kesimpulan awal agar cakupannya lebih luas dan valid.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen atau rekaman pendukung. Dalam penelitian ini, bahan referensi yang digunakan meliputi rekaman wawancara, foto-foto hasil observasi, dan dokumen resmi seperti salinan Peraturan Menteri Sosial atau laporan KPM. Bahan-bahan ini berfungsi sebagai bukti konkret

yang dapat digunakan untuk mendukung atau memverifikasi temuan peneliti saat proses penarikan kesimpulan.

6. *Member Check*

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara, catatan lapangan, atau kesimpulan sementara kepada informan yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang ditafsirkan dan disimpulkan oleh peneliti sesuai dengan maksud, konteks, dan pengalaman informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan klarifikasi kepada Lansia penerima dan TKSK/Pendamping untuk memastikan bahwa kutipan dan analisis yang diambil benar-benar mencerminkan realitas Program ASLUT di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Berbagi metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen*. Watampone: CV. Gunadarma Ilmu.
- Durkheim, Emile. (1984). *The Division of Labor in Society* (Translation by W. D. Halls). New York: Free Press.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Grindle, Merilee S. (1980). *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hardiyansyah. (2018). *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pratiwi, Anisa & Nurcahyono, Okta. (2017). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ridwan, A. R. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian, Sondang P. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, Ulber. (2016). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Steers, Richard M. (1977). *Organizational Effectiveness: A Behavioral View*. Santa Monica, CA: Goodyear Publishing Company.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2727.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Steven J., Bogdan, Robert, & DeVault, Marjorie L. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.